

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Secara umum berdirinya suatu perusahaan memiliki tujuan yang sama, baik perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur maupun jasa yaitu untuk memperoleh keuntungan atau laba. Perusahaan manufaktur menjalankan kegiatan bisnisnya dengan cara membuat atau menghasilkan produk berkualitas terbaik, guna mencapai kepuasan pelanggan. Setiap perusahaan dalam menjalankan proses produksinya dipengaruhi oleh modal, teknologi, tenaga kerja dan sumber daya alam.

Persediaan memiliki peran vital bagi suatu perusahaan pada saat proses produksi. Persediaan menurut Rangkuti, (2009) (dalam Sarangi *et al*, 2014) suatu bagian yang meliputi bahan, proses produksi, produk jadi untuk memenuhi sebuah permintaan dari *customer* dalam setiap waktu. Dalam mengatur persediaan ini akan berdampak kepada fungsi bisnis perusahaan (*Operations, Marketing dan Finance*). Dengan hal ini setiap fungsi bisnis mempunyai kepentingan yaitu *Finance* menginginkan rendahnya tingkat persediaan, sedangkan *Operation dan Marketing* membutuhkan tingkat persediaan yang banyak, agar tercapainya keinginan konsumen dan terpenuhinya kepentingan produksi.

Tinggi atau rendahnya tingkat persediaan bahan baku akan menimbulkan pembengkakan biaya persediaan. Jika persediaan bahan baku terlalu banyak dapat menyebabkan tingginya biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, seperti biaya pemeliharaan dan biaya penyimpanan serta kerusakan bahan baku pada saat disimpan atau tidak digunakan, tetapi berbanding terbalik jika persediaan bahan baku terlalu sedikit akan menimbulkan kehabisan stock persediaan bahan baku yang memberikan dampak terhambatnya proses produksi.

Terhambatnya proses produksi selain disebabkan oleh tingkat persediaan bahan baku, juga dapat diakibatkan dari tingkat kualitas bahan bakunya. Kualitas adalah suatu kondisi dari sebuah barang berdasarkan pada penilaian atas

kesesuaiannya dengan standar ukur yang telah ditetapkan. (Handoko, 2005 dalam Herawati H dan Mulyani D). maka dapat dikatakan jika suatu perusahaan memiliki bahan baku dengan kualitas yang baik atau sesuai dengan spesifikasi dapat meningkatkan kualitas produknya, tetapi jika perusahaan menggunakan bahan baku yang tidak sesuai dengan spesifikasi akan berdampak terhadap proses produksi, Oleh sebab itu, perusahaan harus mempertimbangkan dampak atau risiko yang kemungkinan akan terjadi. Menurut Herman Darmawi (2008) risiko adalah sebuah ketidak sesuaian hasil aktual dari hasil yang sudah diharapkan. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Kasdi, (2010) (dalam Fazariliawan, 2021) risiko merupakan kemungkinan terjadinya ketidak sesuaian dari harapan yang dapat menimbulkan kerugian. Maka, risiko dapat disimpulkan sebagai suatu bentuk penyimpangan dari sesuatu yang diharapkan. Pada manajemen risiko terdapat tingkatan untuk mengukur pengaruh nilai risiko disebuah perusahaan, berikut ini adalah tabel gambar tingkatan risiko:

Probability Level (Tingkat Kemungkinan)	Penjelasan
Tingkat 5 (Almost Certain)	Tingkat Kemungkinan Kejadiannya 76% hingga 99,99%
Tingkat 4 (Likely)	Tingkat Kemungkinan Kejadiannya 51% hingga 75,99%
Tingkat 3 (Possible)	Tingkat Kemungkinan Kejadiannya 26% hingga 50,99%
Tingkat 2 (Unlikely)	Tingkat Kemungkinan Kejadiannya 1% hingga 25,99%
Tingkat 1 (Rare)	Tingkat Kemungkinan Kejadiannya sampai dengan 0,99%

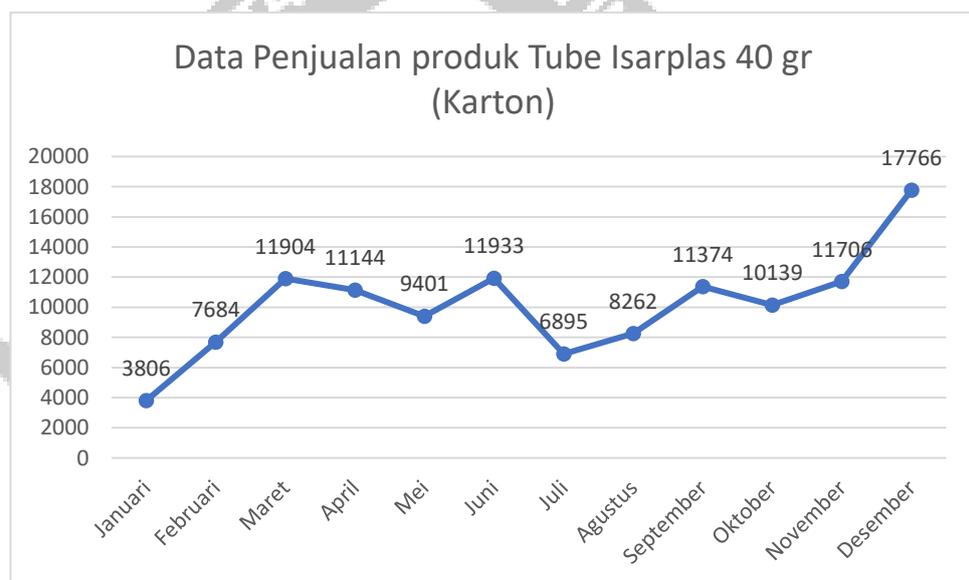
Sumber : Darmawi, H (2008).

Gambar 1. 1 Tingkatan Risiko

Dengan menggunakan pertimbangan melalui manajemen risiko dapat memberikan nilai positif bagi setiap perusahaan untuk dapat mengelola persediaan dan menjaga kualitas bahan baku dengan baik, agar bisa menentukan jumlah persediaan yang tepat, berapa banyak kuantitas barang yang ingin dibeli pada waktu tertentu, berapa jumlah yang akan dibeli pada setiap kali pemesanan, kapan pemesanan bahan baku dapat dilakukan dan batas total minimal bahan baku yang harus disediakan dalam periode tertentu, serta mencegah penyimpangan yang

dilakukan oleh supplier seperti mengirimkan bahan baku yang tidak sesuai dengan kualitas yang dipesan atau standar, sehingga perusahaan dapat meminimalisir risiko, memaksimalkan keuntungan dan meminimumkan biaya.

PT. Aica Indria adalah perusahaan manufaktur yang kegiatan bisnisnya membuat, mengembangkan perekat atau lem untuk keperluan industri. Produk yang dihasilkan oleh perusahaan yaitu tube isarplas 40 gr, produk ini digunakan untuk menyambung pipa pvc dengan fitting-fitting pvc sehingga cocok untuk kebutuhan konstruksi dan bangunan. Tube Isarplas 40 gr menjadi salah satu produk yang permintaan sangat tinggi setiap bulan dan memberikan profit yang tinggi bagi perusahaan. Berikut adalah data grafik penjualan tube isarplas 40 gr pada tahun 2021:



Gambar 1. 2 Grafik Data Penjualan Tube Isarplas 40 Gr

Grafik di atas, menunjukkan penjualan produk tube isarplas 40 gr dari bulan pada bulan Januari hingga bulan Desember tahun 2021. Pada bulan Januari sampai bulan Maret penjualan produk tube isarplas mengalami kenaikan dari 3.806 – 11.904 karton. Setelah melewati bulan Maret jumlah penjualan produk tube isarplas 40 gr mengalami penurunan sampai bulai Mei dari 11.904 menjadi 9.401 karton. Lalu Pada bulan Juni penjualan produk tube isarplas 40 gr mengalami kenaikan menjadi 11.933 karton. Lalu penjualan produk tube isarplas pada bulan Juli menurun menjadi 6.895 karton hal ini disebabkan dampak covid-19, selanjutnya

penjualan tube isarplas 40 gr pada bulan Agustus dan September meningkat menjadi 11.374 karton, lalu Kembali menurun penjualan produk tube isarplas 40 gr pada bulan Oktober menjadi 10.139 karton, dan pada bulan November dan bulan Desember penjualan produk tube isarplas 40 gr mengalami peningkatan yang signifikan menjadi 17.766 karton, hal ini disebabkan PT. Aica Indria melakukan promosi kepada *customer* dan distributor.

PT. Aica Indria mempunyai visi menjadi perusahaan perekat terbaik demi kepuasan pelanggan. Agar tercapainya visi perusahaan, dibuatlah sebuah departemen PPIC (*Production Planning & Inventory Control*). PPIC (*Production Planning & Inventory Control*) adalah suatu departemen yang akan mengatur proses pembuatan produk dan menjaga persediaan bahan baku sampai diproses menjadi barang produk yang mempunyai nilai jual. Departemen PPIC dalam membuat rencana produksi serta persediaan bahan baku didasari oleh *forecast* (permintaan) dari departemen *marketing* mengenai jumlah produk yang akan dijual. PT. Aica Indria saat ini, untuk menjalankan peran PPIC yang baik didukung dengan sebuah sistem informasi yaitu ERP (*Enterprise Resource Planning*). ERP (*Enterprise Resource Planning*) adalah suatu sistem yang dapat mengintegrasikan seluruh perencanaan hingga pengelolaan antar departemen. Sistem ERP memiliki fungsi untuk memberikan informasi berupa data yang lengkap mengenai seluruh aspek operasi bisnisnya, seperti performa penjualan, informasi mengenai pelanggan, keuntungan atau kerugian, informasi stock, keuangan perusahaan, tenaga kerja dan lain-lain. Seperti contohnya jika melakukan penginputan data material maka data stock atau persediaan otomatis akan diperbaharui juga sesuai dengan waktu transaksinya.

PT. Aica Indria dalam mengelola persediaan mempunyai penetapan batas toleransi pembelian bahan baku, kurang atau lebih dari 5% dari total pembelian bahan baku yang didasarkan dari *forecast* permintaan *marketing*. Tetapi pada kenyataannya sistem ERP yang diterapkan pada PT. Aica Indria belum berfungsi dengan semestinya salah satunya mengenai pengolahan persediaan bahan baku untuk proses produksi. Pada hal pengelolaan persediaan ini, PT. Aica Indria masih menggunakan 3 program yaitu FG RAW, RMC dan *Adiempiere* (ERP). Jadi proses

penginputan pembuatan penerimaan material harus melalui program FG RAW setelah dibuatkan pihak administrasi gudang RM, mentransfer ke program *adiempiere*. Sedangkan program RMC digunakan untuk menginput bon permintaan dari produksi mengenai bahan baku dan komponen yang diminta, lalu ditransfer lagi ke program *adiempiere*. Program *adiempiere* ini juga hanya dapat dilihat oleh bagian gudang RM dan PPIC, lalu data yang disajikan untuk melihat kebutuhan persediaan itu tidak sesuai dikarenakan data yang dihasilkan mengalami perbedaan antara jumlah data dan jumlah fisik bahan baku, hal ini disebabkan departemen produksi belum membuat STBJ (surat terima barang jadi) yang diserahkan ke departemen *finish goods*, data *forecase* yang seharusnya menjadi dasar pemesanan bahan baku juga tidak menentu, dikarenakan *forecase* permintaan berubah-ubah membuat pemesanan persediaan yang dilakukan oleh departemen PPIC itu hanya didasari oleh hasil dari rata-rata pemakaian bahan baku dibulan-bulan sebelumnya, permasalahan inilah yang membuat terjadinya kekurangan bahan baku, terlambatnya kedatangan bahan baku, kelebihan bahan baku atau penumpukan stock persediaan, sehingga membuat departemen PPIC tidak menjalankan perannya dengan baik dalam melakukan persediaan bahan baku untuk produk tube isarplas 40 gr. Dalam proses produksi tube isarplas 40 gr, PT. Aica indria mendapati lebih dari satu risiko yang terjadi pada bahan baku, sehingga menyebabkan terhenti proses produksi. Permasalahan yang terjadi pada bahan baku dapat mengakibatkan menurunnya kinerja perusahaan, hal ini akan membuat tidak tercapainya permintaan konsumen dalam segi jumlah dan waktu. Sehubungan dengan permasalahan bahan baku yang terjadi, PT. Aica Indira harus dapat meminimalisir risiko yang terjadi pada bahan baku dengan mengetahui besarnya potensi risiko yang terjadi.

Terdapat lebih dari satu metode yang dapat meminimalisir risiko dari persediaan bahan baku yaitu salah satu metode *Economic Order Quantity* (EOQ). Metode EOQ ini berusaha untuk mendapatkan tingkat persediaan yang ekonomis dan ideal, kualitas yang lebih baik, biaya serendah mungkin. Perencanaan metode EOQ dapat membantu perusahaan untuk memperkecil risiko terjadinya kehabisan stock persediaan bahan baku sehingga tidak terganggunya proses produksi. Selain

itu, metode EOQ juga dapat mengurangi risiko biaya penyimpanan, penghematan ruang, mengatasi permasalahan yang muncul dari adanya penumpukan persediaan bahan baku dan membantu perusahaan dalam mengambil keputusan untuk melakukan pemesanan bahan baku secara optimal.

Dilihat dari beberapa permasalahan di atas, PT. Aica Indria masih belum bisa mengelola persediaan bahan baku untuk proses produksi tube isarplas 40 gr secara optimal. Dari uraian permasalahan di atas, penulis tertarik melakukan “Analisis Pengendalian Risiko Persediaan Bahan Baku Produk Tube Isarplas 40 gr Dengan Metode *Economics Order Quantity* (EOQ) di PT. Aica Indria pada Tahun 2021”.

1.2 Permasalahan

Permasalahan yang dihadapi oleh PT. Aica Indria mengenai terganggunya proses produksi tube isarplas 40 gr yaitu meliputi persediaan bahan baku dan kualitas dari bahan bakunya. Timbulnya permasalahan yang terjadi pada bahan baku dapat mengakibatkan menurunnya kualitas perusahaan yang disebabkan oleh tidak adanya stock persediaan bahan baku serta tidak sesuai spesifikasi bahan baku yang dapat menyebabkan tidak tercapainya permintaan produk dari segi kuantitas dan waktu pengiriman, tetapi apabila persediaan bahan baku terlalu banyak akan dapat menyebabkan tingginya risiko biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk biaya pemesanan bahan baku dan biaya simpan bahan baku serta kerusakan yang terjadi pada bahan baku tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan permasalahan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

1. Bagaimana identifikasi kejadian risiko bahan baku dan permasalahan apa saja yang timbul dari persediaan serta kualitas bahan baku produk tube isarplas 40 gr pada PT. Aica Indria tahun 2021?
2. Bagaimana mengukur nilai risiko yang terjadi pada persediaan dan kualitas bahan baku tube isarplas 40 gr pada PT. Aica Indria tahun 2021?

3. Bagaimana mitigasi risiko yang timbul dari kejadian risiko persediaan dan kualitas bahan baku produk tube isarplas 40 gr di PT. Aica Indria tahun 2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi kejadian risiko yang terjadi pada persediaan dan kualitas bahan baku dari produk tube isarplas 40 gr di tahun 2021.
2. Mengukur besaran nilai risiko yang terjadi pada persediaan serta kualitas dari bahan baku tube isarplas 40 gr dan memberikan gambaran mengenai risiko potensialnya pada PT. Aica Indria tahun 2021.
3. Memitigasi risiko yang timbul dari persediaan dan kualitas bahan baku produk tube isarplas 40 gr pada PT. Aica Indria tahun 2021.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup permasalahan yang terjadi pada persediaan dan kualitas bahan baku produk tube isarplas 40 gr. Penelitian ini menjelaskan, menilai, mengukur risiko yang terjadi pada persediaan bahan baku tube isarplas 40 gr serta memitigasi risiko yang timbul dari bahan baku produk tube isarplas 40 gr dan memberikan solusi sebaik mungkin untuk persediaan dan kualitas bahan baku di PT. Aica Indria.